

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA SASTRA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LUBUK BASUNG

Oleh:

Retna Yeni¹, Erizal Gani², Afnita³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Retnayeni@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this research is to (1) describe the ability of students class X SMA N 1 Negeri Lubuk Basung in reading literature. (2) Explain the ability of students class X SMA N 1 Negeri Lubuk Basung in writing narrative text. (3) analyze the relation between the ability of reading literature and the ability of writing narrative text of students class X SMA N 1 Negeri Lubuk Basung. The method that used in this research is correlation study method. Based on the research result, it can be concluded: first, reading literature ability of students class X SMA N 1 Negeri Lubuk Basung qualified in enough position (61, 48). Second, writing narrative text ability of students class X SMA N 1 Negeri Lubuk Basung qualified in almost enough position (49, 5). Third, there is a significant relation between the reading literature ability and writing narrative text ability of students class X SMA N 1 Negeri Lubuk Basung.

Kata kunci: *kemampuan membaca sastra, menulis karangan narasi*

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis erat kaitannya dengan membaca. Menurut Thahar (2008:11) terdapat hubungan antara menulis dengan membaca adalah sebagai berikut.

Secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaannya. Satu hal lagi yang mungkin juga tanpa disadari pembaca ialah berkembangnya kemampuan berbahasa, seperti kekayaan kosakata, mengenal berbagai bentuk kalimat, dan sebagainya sehingga si pembaca semakin lama semakin kaya bahasanya. Dengan kekayaan bahasa inilah modal dasar seorang penulis kelak dalam mengembangkan karirnya. Dengan kata lain, orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan.

Tarigan (2008:4) berkata "Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain". Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara menulis dan membaca. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung telah memperkaya diri dalam hal pengetahuan, pengalaman,

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

ilmu dan kosakata serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Intinya, membaca dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh sebuah informasi dari suatu tulisan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung, yaitu Ibu Hasnawati Hasan, S.Pd. pada tanggal 1 Desember 2011 diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam membaca sastra dan menulis karangan narasi sangat kurang. Persentase nilai rata-rata siswa dalam memahami isi suatu bacaan hanya mencapai 20 %. Hasil ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut diketahui dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM). Rata-rata ketuntasan nilai yang diperoleh siswa hanya 20%.

Tarigan (2008:7) menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Tarigan (2008:85) mengemukakan bahwa membaca sastra berpusat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca mengenal bahasa dalam karya sastra, semakin mudah pula dipahami isinya. Agustina (2008:85) menyatakan bahwa membaca karya sastra ditujukan kepada pemahaman terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu.

Atmazaki (2007:90) menyatakan narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Menurut Semi (2008:41) narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. pengetahuan pendengar atau pembaca. Menurut Gani (1999:160-162), ciri-ciri karangan narasi adalah (1) karangan narasi mampu memangkitkan emosional pembaca. Ini dapat dilihat dari konflik-konflik yang dialami tokoh dan mimik pembaca saat membaca karangan narasi, (2) karangan narasi memiliki konflik. Konflik tersebut dapat berupa konflik batin, konflik antara gagasan dengan kenyataan, dan konflik antar-tokoh dalam karangan tersebut, (3) karangan narasi memiliki tokoh yang akan memainkan peranan dalam setiap konflik, (4) karangan narasi memiliki peristiwa. Rangkaian peristiwa demi peristiwa dapat membangkitkan emosional pembaca sehingga pembaca senang, tegang, cemas, takut, atau sedih, (5) karangan narasi memiliki plot yang dilalui oleh tokoh, bergerak dari awal peristiwa dimunculkan, peristiwa mulai bergerak, peristiwa memuncak (klimaks), peristiwa menurun, dan peristiwa berakhir, (6) karangan narasi memiliki dialog. Melalui rangkaian dialog tersebut peristiwa bergerak, (7) memiliki nilai estetika. Unsur estetika tersebut dapat berbentuk cerita, bahasa, dan rangkaian peristiwa. (8) karangan narasi mengandung interpretasi. Hal tersebut disebabkan karena unsur-unsur yang terdapat dalam karangan narasi ditentukan oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan pembaca terhadap karya tersebut. (9) karangan narasi tidak mengindahkan kaidah sedemikian rupa dan tidak terlalu tunduk pada aturan kaidah bahasa, selanjutnya (10) karangan narasi merupakan karangan yang menyangkut masalah-masalah kehidupan. Menurut Semi (1990:35), pada dasarnya narasi dapat dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Pada dasarnya narasi artistiklah yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Semi (1990:34) mengemukakan lima langkah dalam menulis karangan narasi. *Pertama*, meyakini diri sendiri bahwa cerita yang akan disajikan mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya kepada diri sendiri mengapa perlu untuk bercerita tentang hal itu. *Kedua*, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas, antara bagian yang satu dengan bagian yang lain diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. *Ketiga*, menggunakan dialog apabila diperlukan, karena dengan dialog tulisan akan lebih menarik. *Keempat*, pilih detail cerita

dengan teliti, detail yang akan dimasukkan sebaiknya yang penting, menarik, berkesan, dan ada kaitan langsung dengan batang tubuh cerita. *Kelima*, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga, atau sebagai narator sekaligus pemain.

Berdasarkan unsur-unsur narasi yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis narasi yang diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, mampu memangkitkan emosional pembaca. *Kedua*, memiliki konflik. *Ketiga*, memiliki tokoh yang akan memainkan peranan dalam setiap konflik. *Keempat*, karangan narasi memiliki peristiwa. *Kelima*, karangan narasi memiliki plot. *Keenam*, karangan narasi memiliki dialog. *Ketujuh*, memiliki nilai estetika. *Kedelapan*, karangan narasi mengandung interpretasi. *Kesembilan*, karangan narasi tidak mengindahkan kaidah sedemikian rupa dan tidak terlalu tunduk pada aturan kaidah bahasa. *Kesepuluh*, karangan narasi merupakan karangan yang menyangkut masalah-masalah kehidupan.

Relevan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, (2) menjelaskan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, (3) menganalisis hubungan kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Ibnu dkk (2003:8) dikatakan kuantitatif karena merupakan "penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma positivisme yang rancangan penelitiannya bersifat linier atau tahapan penelitian dirancang secara pasti dan datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik." Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Berkaitan dengan hal tersebut, Ary dkk. (1982:415) mengemukakan "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dan bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi sesuatu yang ada dalam suatu situasi". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi korelasi. Menurut Ary dkk (1982:429) studi korelasi adalah "penelitian deskriptif yang sering digunakan yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel."

Selanjutnya adalah populasi dan sampel, variabel dan data, instrumentasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung yang terdaftar tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 330 orang yang tersebar dalam delapan kelas. Sampel penelitian berjumlah 32 orang. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu, (1) kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung sebagai variabel bebas (variabel X) dan (2) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung sebagai variabel terikat (variabel Y).

Instrumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif dengan pilihan jawaban (A, B, C dan D) untuk mengukur kemampuan membaca sastra siswa. Tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung dalam menulis karangan narasi. Siswa diminta menulis karangan narasi, berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Uraian akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dengan cara menguji tingkat kemampuan membaca sastra siswa. Kedua, dengan cara unjuk kerja menulis karangan narasi yang telah ditentukan topiknya.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan (1) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, (2) kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri

1 Lubuk Basung, (3) hubungan kemampuan membaca sastra dengan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

1. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung

Data yang diperoleh dari masing-masing indikator, selanjutnya dikelompokkan menjadi analisis skor dan nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa secara keseluruhan. Kemudian, hasil dari nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala 10. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung Secara Umum

No	Kode sampel	Skor	Nilai	Kualifikasi
1	2	3	4	5
1	01	25	50	Hampir cukup
2	02	31	62	Cukup
3	03	27	54	Hampir cukup
4	04	18	36	Kurang sekali
5	05	28	56	Hampir cukup
6	06	26	52	Hampir cukup
7	07	35	70	Lebih dari cukup
8	08	26	52	Hampir cukup
9	09	33	66	Cukup
10	10	28	56	Hampir cukup
11	11	40	80	Baik
12	12	16	32	Kurang sekali
13	13	21	42	Kurang
14	14	16	32	Kurang sekali
15	15	25	50	Hampir cukup
16	16	23	46	Kurang
17	17	25	50	Hampir cukup
18	18	14	28	Buruk
19	19	14	28	Buruk
20	20	20	40	Kurang
21	21	29	58	Hampir cukup
22	22	26	52	Hampir cukup
23	23	29	58	Hampir cukup
24	24	29	58	Hampir cukup
25	25	32	64	Cukup
26	26	18	36	Kurang sekali
27	27	18	36	Kurang sekali
28	28	22	44	Kurang
29	29	31	62	Cukup
30	30	27	54	Hampir cukup
31	31	16	32	Kurang sekali
32	32	24	48	Kurang

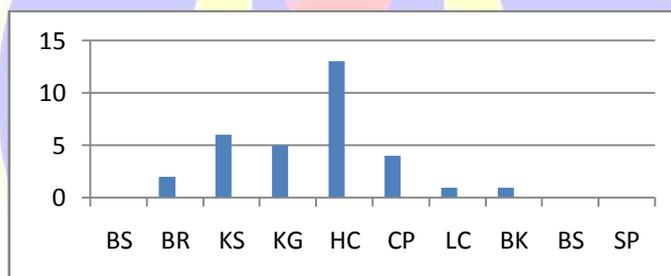
Setelah nilai diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung ke dalam tabel konversi skala sepuluh. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung

No	Rentangan Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	%
1	2	3	4	5
1	96 – 100	Sempurna	0	0
2	86 – 95	Baik sekali	0	0
3	76 – 85	Baik	1	3,125
4	66 – 75	Lebih dari cukup	1	3,125
5	56 – 65	Cukup	4	12,5
6	46 – 55	Hampir cukup	13	40,625
7	36 – 45	Kurang	5	15,625
8	26 – 35	Kurang sekali	6	18,75
9	16 – 25	Buruk	2	6,25
10	0 – 15	Buruk sekali	0	0
Jumlah			32	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung secara umum. Siswa yang mendapat nilai tertinggi terdiri atas 1 orang dengan kualifikasi baik (3,125%) dan nilai terendah diperoleh oleh 2 orang dengan kualifikasi buruk (6,25%). Rata-rata nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung secara umum adalah 49,5 dengan kualifikasi hampir cukup.

Jika dideskripsikan dalam bentuk histogram, penyajian data tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1
 Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Secara Umum

2. Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu baik sekali (BS), lebih dari cukup (LdC), cukup (C), hampir cukup (HC), dan kurang (K). Nilai rata-rata kemampuan membaca sastra siswa secara keseluruhan adalah 61,48 dengan kualifikasi cukup (C) dengan rentangan nilai 56-65%. Diketahui bahwa nilai kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung berkisar antara 39,13-91,30. Secara lengkap, jumlah siswa yang memperoleh nilai tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, nilai kurang diperoleh 7 orang siswa dengan persentase 21%. Kedua, nilai hampir cukup diperoleh 1 orang dengan persentase 3%. Ketiga, nilai cukup diperoleh 6 orang dengan persentase 19%. Keempat, nilai lebih dari cukup diperoleh 8 orang dengan persentase 25%. Kelima, nilai baik diperoleh 5 orang dengan persentase 16%. Keenam, nilai baik sekali diperoleh 5 orang dengan persentase 16%.

3. Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung

Hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung dianalisis dengan menggunakan produk momen. Data membaca sastra dilambangkan dengan variabel X dan data kemampuan menulis karangan narasi dilambangkan dengan variabel Y. Data mengenai variabel X dan Y tersebut, dapat dilihat pada tabel korelasi berikut.

Tabel 3
Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi

No	Kode Sampel	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5	6	7
1	01	52,17	50	2721,71	2500	2608,5
2	02	69,57	62	4839,98	3844	4313,34
3	03	73,91	54	5462,69	2916	3991,14
4	04	56,52	36	3194,51	1296	2034,72
5	05	39,13	56	1531,16	3136	2191,28
6	06	69,57	52	4839,98	2704	3617,64
7	07	91,30	70	8335,69	4900	6391
8	08	91,30	52	8335,69	2704	4747,6
9	09	78,26	66	6124,63	4356	5165,16
10	10	73,91	56	5462,69	3136	4138,96
11	11	69,57	80	4839,98	6400	5565,6
12	12	78,26	32	6124,63	1024	2504,32
13	13	91,30	42	8335,69	1764	3834,6
14	14	78,26	32	6124,63	1024	2504,32
15	15	73,91	50	5462,69	2500	3695,5
16	16	86,96	46	7562,04	2116	4000,16
17	17	69,57	50	4839,98	2500	3478,5
18	18	78,26	28	6124,63	784	2191,28
19	19	65,22	28	4253,65	784	1826,16
20	20	73,91	40	5462,69	1600	2956,4
21	21	82,61	58	6824,41	3364	4791,38
22	22	39,13	52	1531,16	2704	2034,76
23	23	60,87	58	3705,16	3364	3530,46
24	24	43,48	58	1890,51	3364	2521,84
25	25	65,22	64	4253,65	4096	4174,08
26	26	91,30	36	8335,69	1296	3286,8
27	27	56,52	36	3194,51	1296	2034,72
28	28	47,83	44	2287,71	1936	2104,52
29	29	60,87	62	3705,16	3844	3773,94
30	30	43,48	54	1890,51	2916	2347,92
31	31	39,13	32	1531,16	1024	1252,16
32	32	39,13	48	1531,16	2304	1878,24
		1967,43	1584	261598,13	83496	98565,08

Berdasarkan tabel koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut, dapat dianalisis data dengan menggunakan rumus prodak momen sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$r_y = \frac{32 \times 98565,08 - (1967,43) \cdot (1584)}{\sqrt{32 \times 261598,13 - (3870780,805) \cdot 32 \cdot (83496) - (2509056)}}$$

$$= \frac{3154082,56 - 3116409,12}{\sqrt{(8371140,16 - 3870780,805) \cdot (2671872 - 2509056)}}$$

$$= \frac{37673,44}{37673,44}$$

$$= \frac{\sqrt{(4500359,355 \times 162816)}}{37673,44}$$

$$= \frac{\sqrt{7327305087}}{37673,44}$$

$$= \frac{85599,67925}{37673,44}$$

$$= 0,44$$

Berdasarkan nilai r yang diperoleh, diketahui bahwa tingkat korelasi kedua variabel berada pada kualifikasi Cukup (C). Hal ini dapat dilihat pada tabel interpretasi nilai r berikut.

Tabel 4
Interpretasi Nilai r

No	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1	Antara 0,800 – 100	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 – 0,800	Tinggi
3	Antara 0,400 – 0,600	Cukup
4	Antara 0,200 – 0,400	Rendah
5	Antara 0,00 – 0,200	Sangat rendah

(Arikunto, 1996:71)

Setelah diketahui nilai koefisien korelasi (r), langkah penganalisisan data selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menulis rumus uji-t yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,44 \sqrt{32-2}}{\sqrt{1-0,44^2}} = \frac{0,44 \sqrt{30}}{\sqrt{0,8064}} = \frac{2,409979253}{0,897997772} = \frac{1,4796}{0,9629} = 2,68$$

Setelah diperoleh nilai t dari rumus tersebut, dilanjutkan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan n-2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Uji Hipotesis

R	t _{hitung}	n-2	t _{tabel}
			P _{0,05}
0,44	2,68	30	1,70

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan n-2 (32-2). Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu 2,68 besar dari 1,70.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi SMAN 1 Lengayang, maka diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata kemampuan membaca sastra siswa berada pada kualifikasi cukup (61,48). *Kedua*, nilai rata-rata menulis karangan narasi yang diperoleh siswa berada pada kualifikasi hampir cukup (49,5). *Ketiga*, terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung, dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dengan derajat $n-2$ dan probabilitas 0,05 diperoleh t hitung dan uji- t tersebut adalah 2,68 dan lebih besar dari t tabel 1,70.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah kemampuan membaca sastra seseorang mempengaruhi kemampuannya dalam menulis karangan narasi. Semakin tinggi kemampuan membaca sastra, maka kemampuan menulis karangan narasi juga akan semakin baik. Hal ini dikarenakan untuk menuangkan gagasan, ide atau pendapat ke dalam bentuk tulisan narasi, diperlukan kemampuan membaca sastra, terutama unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan membaca sastra seseorang maka kemampuan dalam menulis karangan narasi juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa lebih memperdalam pengetahuannya tentang unsur-unsur sastra dengan cara banyak membaca buku-buku yang bersifat sastra. *Kedua*, guru lebih memotivasi siswa dalam kegiatan menulis. *Ketiga*, guru lebih sering memberikan soal-soal yang berhubungan dengan sastra dan melatih siswa dalam menulis karangan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Afrita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca." (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Ary. Donald dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi." (*Buku Ajar*). Padang: DIP Proyek UNP.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.